

Bowl: Anyam Technique on Ceramic

	<p>Noor Sudyati noorsudyati@isi.ac.id Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta  https://orcid.org/0000-0002-4135-4003</p>
<p><i>Keywords :</i> <i>New Aesthetics, Creativity ; Value; Woven; Artistic; Ceramic.</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Adding value to works of art is the subject of many discussions, and finding a new aesthetic can be accomplished by innovation and experimenting with the medium and techniques employed. This research attempts to make ceramics utilizing various embodied approaches similar to other manufactured materials. Specifically, bowl-shaped ceramics are formed using a woven technique similar to bamboo and then arranged in an interlocking pattern to resemble woven bamboo. The final result of this application technique is in the form of artistic bowls that have afresh aesthetic value for the development of ceramic art. These bowls are hollow due to the woven fabric and contain many values built-in to ceramic form, including material efficiency, organic form, and artistic form, which was previously unexpected. This serves as an accelerator for future application development of various shaping approaches. This confirms that the creative possibilities for plastic clay are virtually endless.</i></p>
<p>Kata Kunci: Estetika Baru; Kreatifitas; Nilai; Anyaman; Artistik; Keramik.</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Pencarian estetika baru merupakan penambahan nilai-nilai dalam karya seni, hal ini menjadi ramai dibicarakan, untuk menuju kesana dapat diwujudkan dengan kreatifitas dan eksperimen baik materialnya maupun Teknik-teknik yang dipergunakan. Pembuatan keramik dengan teknik perwujudan yang berbeda layaknya material lain coba dikemukakan dalam tulisan ini, yaitu membentuk keramik berwujud mangkok dengan tehnik anyaman layaknya bambu yang dibuat tipis dan dianyam menjadi bentuk-bentuk wadah yang beraneka. Metode pembentukan yang dilakukan yaitu dengan membuat lembaran-lembaran tanah liat terlebih dahulu kemudian disusun secara tumpang tindih seperti anyaman bambu. Hasil dari Teknik aplikasi ini berupa bentuk mangkok-mangkok yang artistic dan memiliki nilai estetis yang baru bagi perkembangan seni keramik, mangkok di sini berongga karena jalinan anyaman dan memuat banyak nilai yang terkandung dalam wujud keramikanya, baik efisiensi bahan, bentuk yang organis, serta wujud artistic yang tidak terduga sebelumnya. Hal ini menjadi pemicu kreatifitas untuk perkembangan aplikasi beberapa teknik pembentukn kedepan. Meneguhkan bahwasanya tanah liat plastis terbuka lebar untuk wadah kreatifitas yang tidak terbatas.</p>

Pendahuluan

Kreatifitas diperlukan dalam kehidupan, lebih-lebih dalam penciptaan seni, disamping estetika yang tidak bisa diabaikan. Perubahan menjadikan hal positif apabila mulai dari anak-anak sebaiknya sedini mungkin telah terlibat kegiatan kreatifitas dalam kesehariannya. Lebih bagus lagi dalam memahami kreatifitas yang dilakukan diberikan stimulan bagi anak-anak secara umum. Dan bagaimana agar supaya setiap individu dapat menghasilkan inovasi dan mengapresiasi berbagai pengetahuan untuk mendorong dalam kemajuan hidup dalam masyarakat (Kupers et al., 2019). Bicara dunia kesenian yang menghasilkan produk, kemajuan dalam menggarap berbagai seni kini menjadi tantangan yang nyata, khusus dalam efisiensi dari materialnya, utamanya artefak dari seni yang memiliki material massif dan berbahan alam. Dalam artefak seni, terutama seni keramik, material atau bahannya yang istimewa mampu dieksplore karena memiliki sifat plastis, dan memiliki kesempatan sangat luas untuk di kembangkan ke berbagai teknik pembentukan dengan berbagai aplikasi teknik dan cara pembentukan untuk menjadi berbagai wujud.

Sisi lain dari material, teknik pembentukan yang melibatkan sikap kreatif supaya memiliki nilai-nilai novelty, novelty dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satu sisinya adalah penerapan teknik pada penyusunannya, sebagaimana untuk mendapatkan wujud dengan estetika dan visual yang baru dapat dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai *eksperiment*. Eksperiment sangat mendukung progres berkarya terutama bagi mahasiswa seni. Dimulai dari siswa siswa, bahan ajar seni yang digunakan hendaknya menyertakan buku dan imej bermuatan nilai-nilai kreasi yang memacu kreatifitas, melalui penelitian yang menggunakan metode penelitian eksperimental dengan rancangan penelitian serta didahului *pre-eksperiment one group pre-test-posttest* (Sari & Yustiana, 2021) . Hal ini akan membantu pembelajaran seni selanjutnya.

Artikel ini mengentengahkan satu kreatifitas pembuatan keramik dengan teknik yang berbeda guna mendatangkan nilai tambah dalam hasil keramiknya. Mengadopsi tehnik anyam, yang dilakukan disini adalah pembuatan wujud wadah sebagai *ceramic bowl*, yang dibangun dengan teknik anyam layaknya material bambu. Keunikan dan keindahan anyaman pun mempunyai nilai estetika. Nilai estetika sebuah anyaman berkaitan erat dengan nilai ekonomisnya (Royani & Agustina, 2018). Teknik anyam ini diaplikasikan dengan cetak, sehingga memiliki perwujudan yang menjejakkan 'nilai teknis' dengan sangat kental, yaitu garis-garis yang terwujud efek perlakuan penyusunan dari lembaran-lembaran tanah liat *greenware* yang dianyam (anyaman), ditambah adanya garis-garis sebagai elemen dekorasi bagi body keramik yang menjadi nilai estetika tersendiri. Dalam artikel ini mengandung rumusan: bagaimana melaksanakan teknik perwujudan dengan menganyam tanah, serta bagaimana estetika yang dimunculkan oleh teknik anyam serta wujud dari kreasi teknik tersebut.

Tujuan dari penciptaan keramik yang berbahan tanah liat dengan mengadopsi Teknik anyam adalah untuk menghasilkan wadah melalui teknik yang baru yakni anyam yang kemudian dicetak dengan gips untuk mendapatkan dimensi lengkung mangkok, mendapatkan bentuk mangkok yang organis, menghindari perwujudan simetri, dan ini bisa tercapai karena penyusunan lembar-lembar tanah liat yang dinyam, kemudian menghasilkan estetika baru pada keramik.



Tinjauan hasil Mangkok keramik teknik anyaman

Karya keramik berbentuk mangkok dan melebar terbentuk dari anyaman lembaran-lembaran tanahliat *greenware*, dilakukan penyusunan berprinsip anyam yaitu menata lembar lembar tanah liat yang sudah disiapkan, disusun secara tumpang tindih sehingga terwujud sedemikian rupa hingga anyaman tersebut dicetakkan pada gips berbentuk mangkok, hasilnya memiliki ruang – ruang krawang karena jejak anyaman. Dalam Teknik anyaman memiliki beberapa motif yang terjadi karena penyusunan yang direka sedemikian rupa, berbagai reka membentuk motif menimbulkan visual pola yang sangat menarik. Seperti contoh-contoh hasil anyaman bambu yang terdapat di berbagai sentra kerajinan anyaman dari desa Mandalagiri Jawa Barat yang banyak menerapkan anyaman sasag dan anyaman keping (Alawiyah et al., 2021). Dalam anyaman yang terbentuk di keramik itu meninggalkan ruang-ruang kosong atau krawang sehingga membentuk visual keramik yang memiliki nilai estetis, walaupun terkadang ada sisi -sisi yang kurang presisi.

Ketidaksempurnaan permukaan pada keramik memiliki perbedaan penampilan yang jelas akibat hasil penggarapan permukaan pada tanahnya (Lopes, 2022). Ada nilai artistic dari perwujudan mangkok karena menggunakan teknik yang berbeda. Tanah liat dapat dibuat sedemikian rupa sebab memiliki potensi dan kualitas plastisitas yang tinggi dan sangat homogen. Untuk dapat dianyam tanah dikondisikan seplastis mungkin dan ulet serta tidak mudah mengering terkena angin, hal ini penting diusahakan agar tanah selalu memiliki sifat sebagai material yang luwes, sehingga mudah dibentuk dan dikendalikan. Karya keramik mangkok ini memiliki imaji sebagai artefak yang mudah dijelmaan menurut imajinasi yang ada, digarap secara sederhana namun memberikan hasil yang menakjubkan.

Gerak hati atau niatan mencipta adalah sumber kekuatan yang ada pada setiap orang, ini bisa dicapai dengan mengasah: rasa, cipta, dan karsa. Bagi Pendidikan seni, dalam edukasinya bukan hanya mengarah kecerdasan otak akan tetapi pendidikan karakter yang harus menerapkan konsep luhur budaya "trisakti jiwa" yang terdiri atas cipta, rasa dan karsa, adalah aplikasi yang sangat masif dari olah pikir, olah rasa serta motivasi yang kuat (Agus, 2017). Sehingga membekali para anak didik dengan spirit kreatifitas dalam menggarap material. Apapun materialnya dengan sentuhan kreatifitas mampu menjadi wujud karya yang sarat dengan nilai kebaruan. Kesatuan dari material alami dan teknik dapat hasil maksimal melalui garapan yang intens antara: rasa, cipta, dan karsa.

Ide Penciptaan

Penciptaan ini bermula dari keinginan menciptakan keramik dengan menghemat bahan (tanah liat). Di sisi lain peradaban kita memiliki berbagai macam hasil artefak yang berbahan natural seperti kayu dan bambu, bambu itu sendiri diolah bukan hanya tehnik pembentukan produknya saja, namun juga memperhatikan fleksibilitas seperti bilah, ruji, coiling dan sebagainya (Larasati & Tristiyono, 2019). Hal ini mendorong pemikiran bagaimana bambu berpotensi dirancang ke berbagai wadah sebagai peralatan penunjang hidup, yang dapat dicontoh teknisnya (anyam) untuk dibawa kedalam dunia perkeramikan.

Menganyam iratan bambu telah lama sekali dikerjakan dengan sangat massif oleh nenek moyang kita, sehingga hasil keanekaragaman anyaman yang melimpah dimiliki oleh peradaban kita, mulai dari wadah sederhana hingga kerumitan anyam tingkat tinggi telah dibuktikan oleh kapasitas dan potensi material bambu. Bambu bisa ditipiskan, dengan di *irat* sehingga jauh menghemat pemakaian bahan. Penghematan inilah yang dapat diterapkan pada pemakaian bahan keramik untuk diciptakan menjadi sebuah perwujudan seni keramik, dengan tanpa mengurangi nilai estetika dan bahkan terbuka lebar untuk mengejar nilai-nilai artistik.

Mengolah sistem aplikatif antara potensi bambu lewat anyamannya dengan potensi tanah liat dengan sifat plastisnya perlu adanya pendekatan-pendekatan teknis, dalam kenyataan material bambu dan tanah liat sangat berbeda jauh, akan tetapi harus dicari celah-celah tata reka dan konstruktifnya agar penerapan system pembentukan bisa ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan bantuan cetakan yang berupa gips. Material gips ini dihadirkan benar-benar untuk membantu ide penciptaan agar supaya dapat terealisasi karya yang aplikatif antara teknis dan bahan/materinya, disinilah diperlukan keterbukaan dan kepekaan dalam memandang material, bahwasanya semua orang atau lebih-lebih para perupa hendaknya memiliki sikap apresiatif terhadap material apa saja menurut eksistensinya, bahkan kita bisa membantu membangun eksistensi materi tersebut. Paradigma ini rupanya menjadi sangat mendukung terciptanya benda-benda bernuansa kreatif.

Ide Bentuk

Bentuk atau wujud yang menjadi ide dasar adalah mangkok atau wadah yang memiliki bentuk bentuk silindris, tidak tinggi, dan arahnya melebar. Mangkok adalah benda yang tidak asing bagi manusia, terlebih setelah ada peradaban pemukiman. Konsep budaya bermukim dengan kebutuhan peralatannya berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia serta material yang didayagunakan (Franseno Pujiyanto, 2021). Mangkok merupakan benda fungsi, sangat akrab dan sangat biasa kita temui serta kita gunakan pada kegiatan keseharian, mangkok menjadi benda yang mengikuti sepanjang perjalanan peradaban manusia Mangkok tidak terlalu istimewa namun akan memiliki nilai lebih dan mengandung estetika ketika menjadi inspirasi untuk pembuatan mangkok – mangkok yang berestetika baru, yang diikuti dengan pengembangan dan nilai-nilai lain. Selanjutnya, di dalam perwujudan mangkok tersebut ada proses dan ada unsur kreasi, dan dapat diranahkan pada keramik kontemporer, dimana seni kontemporer memiliki keleluasaan ide ide dan tidak komitmen penuh dengan pakem-pakem tertentu dan keteraturan (Akbar & Een, 2021).

Konsep estetika baru banyak dikemukakan perupa sekarang sebagai tema seni rupa yang menghasilkan karya-karya baru dalam beragam perwujudan dan gaya (Sucitra, 2019). Kebetulan sifat tanah liat yang plastis mampu dibentuk dan sifatnya dapat menerima afeksi apasaja dari kreatornya atau dari pembuatnya, maka potensi tanahliat plastis, melalui tehnik anyam berhasil dan mampu dihadirkan sebagai mangkok dengan estetika baru.



Medium dan Teknik

Media yang dipergunakan untuk mewujudkan mangkok dengan teknik anyaman adalah material tanah liat berkualitas *stoneware*. Dalam faktanya peralatan makan dari industri yang berkualitas tinggi adalah terutama dari tanah *stoneware* yang memiliki sifat ramah lingkungan (Natrah et al., 2019). *Stoneware* yang digunakan berasal dari daerah Pacitan Jawa Timur, berwarna merah pink hingga kecoklatan, memiliki potensi yang baik untuk dibentuk dengan berbagai teknik pembentukan. Medium ini menurut penulis sangat ideal untuk dibentuk dalam variasi teknik pembuatan keramik baik single teknik maupun teknik aplikasi. Tanah liat *stoneware* Pacitan ini berbutir halus dan sangat plastis, apabila dibentuk dengan tangan langsung ada situasi akrab dan nyaman dalam membentuknya, tanah ini juga memiliki kekuatan bakar tinggi hingga 1300 derajat selcius. Sedangkan teknik pembentukan yang dipergunakan dalam kasus ini adalah teknik anyam yang biasanya dikerjakan dengan material bambu, yang mana dalam penganyaman bambu akan terbentuk atau timbul motif karena perbedaan letak bambu yang dianyamnya (Alawiyah et al., 2021). Kemudian lembaran tanah liat bisa juga diberi tekstur sebelum dianyam, disini tekstur menambah nilai visual keramik. Tekstur atau barik yang mengikuti permukaan body keramik tentu menambah nilai tambah keramik tersebut dan menjadi bermakna lebih (Sudiyati, 2022).

Keramik bentuk mangkok ini langsung memberikan imaji anyaman dan imaji yang kuat oleh karena teknik anyam jarang sekali diterapkan dalam pembuatan keramik. sebagaimana terinspirasi oleh benda-benda anyaman yang kebanyakan terbuat dari material bambu, kita bisa melihat banyak tersebar industry kerajinan anyaman bambu di berbagai pelosok daerah, dan secara keberlanjutan ketersediaan bahan baku memiliki kesesuaian tinggi karena terdapat upaya menjaga kontinuitas bahan baku dan bahan baku selalu ada serta melimpah sepanjang musim (Haji et al., 2017). Produk anyaman dari material bambu maupun bahan anyaman lain masih tergolong murah di pasaran. Harga produk kerajinan anyaman tikar pandan misalnya masih dapat dijangkau konsumen dengan harga yang murah walau memiliki fungsi kontemporer seperti tikar duduk untuk kursi mobil hanya berharga Rp 50.000,- di perajin produksinya. Bila dibandingkan dengan nilai estetikanya dan keawetan pemakaiannya yang tidak cepat rusak dalam hal ini konsumen amat diuntungkan (Amilia & Syardiansah, 2021). Lain halnya dengan keramik kontemporer yang diwujudkan dengan Teknik anyam tentu memiliki potensi harga yang bagus.

Dalam Teknik pembuatan keramik ini mula-mula dibuat lembaran-lembaran yang disusun dengan teknik selayaknya menganyam, penyusunan menjadi bentuk mangkok karena dicetak pada bentuk cetakan dari gips, Perihal gips ini sangat membantu, dimana gips merupakan bahan yang sangat strategis untuk membantu kreasi bagi pembuatan karya yang mampu mengekspresikan estetika. Gips biasa digunakan bagi kegiatan pembuatan seni patung, bahan gips terutama untuk pembelajaran membentuk amat sesuai bagi siswa guna mendapatkan pengalaman estetis dalam mengeskpresikan daya imajinasi, menguntungkan bagi siswa yang sedang tumbuh daya kembang imajinasinya. Adanya kegiatan stimulasi multisensory melalui kegiatan seni patung membuat anak merasa nyaman dan

mendapatkan kebebasan menuangkan ide dan imajinasi secara mandiri (Wardani et al., 2019).

Langkah Perwujudan

Pertama dilakukan menyiapkan bahan: berupa material tanah liat siap pakai, dan cetakan. Prinsipnya tanah dibuat lembaran: dipilin memanjang dan digepengkan dengan ditekan tangan menjadi lembaran. Kemudian membuat sejumlah lembaran tanah liat sesuai dengan ukuran yang dirancang. Lembaran tanah liat dianyam: ditata secara tumpang tindih: menjadi anyaman biasa. Lembaran tanah liat yang sudah beranyam dicetakkan pada gips, kemudian dilakukan finishing bentuk. Bentuk sudah jadi di angin-anginkan hingga kering. Setelah kering ditata di dalam tungku dan dilakukan pembakaran bisquit bentuk bentuk mangkok anyam dengan suhu 850 derajat Selcius dalam arah api naik dan pembakaran oksidasi. Setelah dibakar bisquit kemudian dilapisi glasir, glasir yang diterapkan adalah glasir doff berwarna hitam, kemudian dilakukan pembakaran glasir : 1280 Derajat Selcius selama 5 Jam. Setelah api dimatikan menunggu suhu tinggal menurun hingga 50- 100 derajat pintu tungku dibuka, dan pendinginan selama 8 jam, kemudian benda keramik dikeluarkan dari tungku .



Gambar:1. Bongkahan material bahan tanah liat



Gambar: 2. Tanah liat dibentuk pilinan





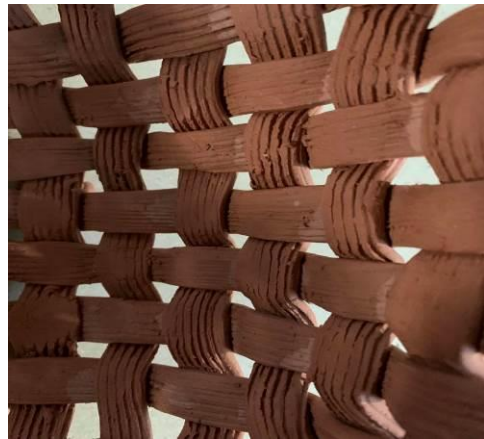
Gambar. 3. Pilinan dibentuk menjadi pipih



Gambar.4. Langkah menganyam pilin pipih



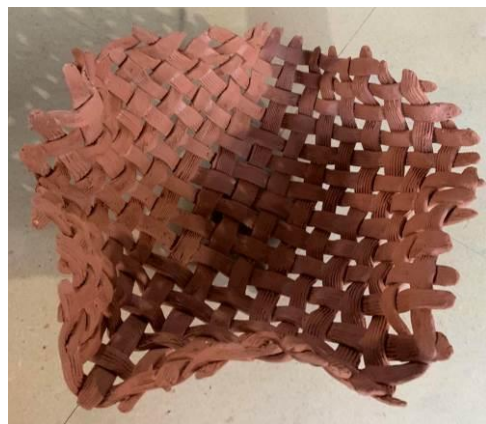
Gambar. 5. Anyaman penuh siap dicetak



Gambar.6. sisi lain Pilinan diberi tekstur



Gambar.7. Anyaman dibentuk di cetakan



Gambar. 8. Setelah keluar dari cetakan gibs



Gambar 9. Keramik masuk dalam tungku



Gambar 10. Keramik setelah bakar bisquit selama 5 jam.



Gambar 11. Setelah dibakar bisquit





Gambar 12. Keramik dalam keadaan mentah



Gambar 13. Keramik dalam keadaan jadi berglasi

Prose perwujudan

Pertama menyiapkan bahan berupa material tanah liat siap pakai, dan cetakan. Prinsipnya tanah dibuat lembaran: dipilin memanjang dan digepungkan dengan ditekan tangan menjadi lembaran, dibuat sejumlah lembaran tanah liat sesuai dengan ukuran yang dirancang. Lembaran tanah liat dianyam secara tumpang tindih. Lembaran tanah liat yang sudah beranyam dicetakkan pada gips, kemudian dilakukan finishing bentuk. Bentuk sudah jadi di angin-anginkan hingga kering. Setelah kering ditata di dalam tungku dan dilakukan pembakaran bisquit dengan suhu 850 derajat Selcius dengan pembakaran arah api naik dan pembakaran oksidasi dalam waktu 6 jam. Setelah dibakar bisquit kemudian dilapisi glasir, glasir yang diterapkan adalah glasir doff berwarna hitam, kemudian dilakukan pembakaran glasir : 1280 Derajat Selcius selama 5 Jam. Setelah api dimatikan menunggu suhumenurun hingga 50- 100 derajat pintu tungku dibuka, dan pendinginan selama 8 jam, kemudian benda keramik dikeluarkan dari tungku.

Keramik sudah jadi berglasir



Gambar 14 . Keramik 1 dengan glasir hitam



Gambar 15. Keramik 2 Dengan glasir hitam



Gambar 16. Keramik 3 Keramik glasir hitam



Gambar 17. Keramik 4 Keramik glasir hitam



Gambar 18. Keramik 5. Keramik glasir hitam

Kesimpulan

Dalam pembuatan keramik dengan hasil nilai-nilai baru hal pokok yang kemukakan adalah kreatifitas, meminjam tehnik pengerjaan material lain dapat diterapkan pada material tanahliat, anyaman sebagai tehnik pembentukan bagi industry kerajinan bambu diadopsikan pada material keramik yang dibuat bentuk bentuk mangkok. Hasil dari adopsi tehnik anyam memberikan hasil yang artistic dan memunculkan estetika baru. Tanah liat yang memiliki keplastisan dapat dieksplor seluas-luasnya, senyampang pengeramik memiliki sikap dan obsesi kreatifitas yang tinggi. Bahan tanah liat menyambut apa yang menjadi afeksi kita untuk memperjuangkan ide-ide demi hasrat untuk berkreasi dan pencarian nilai nilai baru, novelty dicari melalui kreatifitas.



Daftar Pustaka

- Agus, C. (2017). Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas Indonesia. *Abad Jurnal Sejarah*, 1.
- Akbar, T., & Een, H. (2021). MEMBACA KECENDERUNGAN BENTUK DAN ISI KERAMIK KONTEMPORER INDONESIA. *Corak*, 9(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v9i2.3645>
- Alawiyah, T., Husen, W. R., & Lestari, A. T. (2021). Analisis Motif Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1). <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1408>
- Amilia, S., & Syardiansah, S. (2021). Analisis Bauran Pemasaran Kerajinan Anyaman Tikar Pandan Terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1). <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2623>
- Franseno Pujianto, A. K. (2021). KONSEP BERMUKIM MASYARAKAT DESA TRUSMI CIREBON. *Riset Arsitektur (RISA)*, 5(02). <https://doi.org/10.26593/.v5i02.4731.153-17>
- Haji, V. A. P., Soedwihajono, S., & Hardiana, A. (2017). KESESUAIAN KLASER INDUSTRI ANYAMAN BAMBU TERHADAP INDIKATOR KEBERLANJUTAN DI DESA WALEN KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI. *Arsitektura*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.12164>
- Kupers, E., Lehmann-Wermser, A., McPherson, G., & van Geert, P. (2019). Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review. *Review of Educational Research*, 89(1). <https://doi.org/10.3102/0034654318815707>
- Larasati, A. C., & Tristiyono, B. (2019). Eksplorasi Teknik Membuat Ragam, Finishing dan Joining Bambu sebagai Kombinasi Material Produk Tas Wanita. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41125>
- Lopes, D. M. I. (2022). How to think about how to think about aesthetic value. *Journal of Aesthetics and Culture*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/20004214.2021.2010912>
- Natrah, S., Hussin, R., & Aramjat, A. B. (2019). Effects of soda-lime-silica glass and borax decahydrate as alternative fluxing agents on the stoneware physico-mechanical properties. *International Journal of Automotive and Mechanical Engineering*, 16(2). <https://doi.org/10.15282/ijame.16.2.2019.13.0500>
- Royani, M., & Agustina, W. (2018). Bentuk-bentuk geometris pada pola kerajinan anyaman sebagai kearifan lokal di kabupaten Barito Kuala. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.33654/math.v3i2.60>
- Sari, Y., & Yustiana, S. (2021). Efektivitas bahan ajar cerita bergambar bemuatan religius terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.175-185>
- Sucitra, I. G. A. (2019). Eksplorasi Nilai-nilai Tradisi dalam Konsep Estetika Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 4(1). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v4i1.47>
- Sudyati, N. (2022). TEKSTUR DALAM ESTETIKA KERAMIK. *Corak*, 10(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v10i2.4733>

Wardani, A. S., Kurniati, E., & Aryaprasetya, I. G. K. (2019). MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN SENI PATUNG DARI BAHAN GIPS. *Edukid*, 13(2).
<https://doi.org/10.17509/edukid.v13i2.16915>

